

PENGEMBANGAN KESADARAN MULTIBUDAYA BAGI CALON KONSELOR DI ERA GLOBALISASI

Iman Rohiman¹⁾, Rahmat Pamuji²⁾
Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta¹²⁾
Iman.rohiman92@gmail.com¹⁾, rahmat12001053@webmail.uad.ac.id²⁾

Abstrak

Bimbingan dan Konseling multikultural merupakan gerakan dalam pemikiran dan praktik tentang pengaruh ras, etnik, dan budaya dalam proses konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan terjadi bias–bias budaya (*cultural biases*). Bimbingan dan konseling multikultural atau bimbingan dan konseling lintas budaya sangat tepat untuk lingkungan yang berbudaya plural seperti di Indonesia. Bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan landasan semangat bhineka tunggal ika, yaitu kesamaan di atas keragaman. Meski demikian, pendekatan konseling multikultural tidak mengabaikan pendekatan tradisional yang selama ini digunakan, melainkan dengan mengintegrasikannya dengan perspektif budaya Indonesia yang beragam. Calon konselor profesional yang berasal dari berbagai budaya yang berbeda diharapkan mampu memahami karakter budaya masing-masing konseli dimanapun dan berasal dari manapun konseli tersebut. Calon konselor profesional tidak bisa mengagungkan budaya sendiri dan mengecilkan budaya lain. Sehingga pemahaman budaya yang ada di seluruh Indonesia pada khususnya menjadi tanggung jawab moral sebagai calon konselor.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Multikultural, Karakter

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia terdiri dari masyarakat dengan keanekaragaman yang sangat kompleks. Terdiri dari pulau dengan keragaman budaya, ras, bahasa daerah, suku bangsa, agama dan kepercayaan, dan serta masih banyak lainnya. Realitas inilah yang menyebabkan Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat “multikultural”. Untuk dapat mengikat keragaman itu dalam sebuah kesatuan, Indonesia memiliki komitmen yang diwujudkan dalam konsepsi “Bhineka Tunggal Ika”,

yang berarti berbedabeda tetapi tetap satu jua (Barriyah 31:2016).

Setiap orang dalam kehidupan masyarakat multikultur ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati. Menurut Atmoko & Faridati (2015) berbagai individu dan kelompok suku, bertemu dalam suatu tempat atau wilayah, dengan membawa perilaku masing-masing dengan cara yang khas dan menjadi kebiasaan serta ciri dari individu atau kelompok tersebut.

Dunia Pendidikan tidak lepas dari ragamnya multicultural dan keragaman budaya yang ada di

Indonesia. Dilihat dari banyaknya siswa yang memilih ke luar daerah tempat dimana mereka tinggal. Mahasiswa pada umumnya memiliki keragaman budaya yang berbeda-beda hal itu terjadi karena adanya keragaman budaya yang ada di Indonesia.

Calon konselor merupakan mahasiswa bimbingan dan konseling yang berada pada situasi dimana ketika nanti terjun ke lapangan harus memahami dan mempersiapkan diri dan belajar banyak tentang multibudaya yang ada di Indonesia. Tantangan konselor di era global bertambah dengan adanya media social dan banyaknya video serta foto yang menyangkut tentang budaya masing-masing daerah. Rasa kental masing masing budaya yang ada ditimbulkan oleh siswa yang berada dalam lingkup yang berbeda.

Locke (1992) dan Jackson & Wasson (2003) mengemukakan bahwa untuk mencapai kesadaran multikultural, seseorang terlebih dahulu harus mengenali budanya sendiri. Jackson dan Wasson (2003) menjelaskan lebih lanjut, bahwa mengenali budaya sendiri bukan berkenaan dengan cara membina hubungan dengan dunia yang memiliki keragaman budaya, tapi lebih pada cara membina budaya individu itu sendiri yang beragam dengan dunia lainnya yang juga beragam. Lebih lanjut, Locke (1992) memaparkan bahwa proses tercapainya kesadaran akan keragaman budaya melalui kontinum budaya, dimana seseorang terlebih

dahulu harus menyadari keragaman yang ada di dalam dirinya sendiri, kemudian menyadari sejumlah kondisi yang beragam di sekitar lingkungannya, seperti kemiskinan, perbedaan gender, dan sebagainya, hingga kemudian akhirnya individu dapat mencapai kesadaran akan keragaman budaya.

B. Masalah

Seiring berjalannya waktu, kasus-kasus kekerasan antar kelompok yang terjadi di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok. Sampai saat ini telah terjadi berkali-kali pertikaian besar dan telah menelan banyak korban seperti kasus penyerangan sebuah komunitas Syi'ah di Sampang (Tribunnews edisi 26 Agustus 2013), kasus Gerjea HKBP Filadelfia di Bekasi (Kompas edisi 26 Desember 2012), Kerusuhan di Tolikara (Tempo edisi 21 Juli 2015), Perang Antar Suku di Timika (Sindonews edisi 22 Mei 2014) dan Bentrok antarwarga yang terjadi di Aceh Singkil (Tempo edisi 13 Oktober 2015). Beberapa kasus tersebut salah satu penyebabnya berasal dari keberagaman yang kita miliki dan rendahnya kompetensi multikultural pada masyarakat.

Menurut Dupraw & Axner (2002) kompetensi multikultural sangat penting untuk dikuasai oleh seseorang karena berkaitan dengan apa yang kita lihat, bagaimana kita

memahami apa yang kita lihat, dan bagaimana kita mengekspresikan diri. Kurangnya pemahaman tentang identitas budaya, dan bagaimana dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan, dapat menjadi sumber konflik dan hambatan besar dalam hubungan interpersonal seseorang. Lebih lanjut Dupraw dan Axner (2002) menyatakan seringkali kita tidak sadar bahwa budaya mempengaruhi kita. Kadang-kadang kita bahkan tidak menyadari bahwa kita memiliki nilai-nilai budaya atau asumsi-asumsi yang berbeda dari orang lain.

Calon konselor masih berkuat pada kuatnya budaya sendiri tanpa adanya melihat bahwa nantinya menjadi seorang konselor harus memiliki skil dan kemampuan yang mumpuni untuk menghadapi konseli yang memiliki multibudaya di era global. Penelitian yang dilakukan oleh Barriyah (2016) kepada mahasiswa di Universitas Kanjuruhan Malang, menunjukkan bahwa 82,6% mahasiswa berada pada tingkat kesadaran multicultural yang sedang. Hal ini membuat prihratin sebagai seorang calon konselor memiliki tingkat kesadaran multikultural yang sedang tanpa adanya rasa multicultural yang tinggi.

C. Pembahasan

Dalam mengembangkan kompetensi multibudaya menurut Moule (2012) ada 4 komponen atau tahapan yang perlu diperhatikan yaitu : 1) *Awareness* (kesadaran) (2)

Attitude (sikap) (3) *Knowledge* (pengetahuan) dan (4) *Skills* (keterampilan). Dalam komponen kesadaran diharapkan mampu menyadari reaksi pribadi kita terhadap orang lain yang berbeda, Komponen sikap diperlukan dalam pengembangan kompetensi multicultural agar individu hati-hati memeriksa keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri tentang perbedaan budaya, komponen pengetahuan diperlukan karena nilai-nilai dan keyakinan serta perbedaan pandangan terhadap orang lain sering mempengaruhi perilaku kita, dan sering kali kita tidak meyakini hal itu.

Pendidik dalam hal ini Konselor menjadi komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan yang kaitannya dengan kebudayaan. Pemahaman terhadap budaya dalam rangka bekerja dengan klien tanpa memaksakan nilai-nilai mereka, menyinggung klien, atau perilaku nonverbal klien yang salah diinterpretasikan.

Berkaitan dengan hal diatas, penting bagi konselor memiliki kompetensi yang akan memberikan arah dalam pelaksanaan konseling dengan keberagaman budaya konselinya. Refleksi terhadap praktek konseling tentu akan melibatkan pemahaman dan kesadaran konselor terhadap budaya yang dimilikinya dan konselinya. Menurut Kertamuda (2011) Kesadaran budaya (*cultural awareness*) merupakan salah satu dimensi yang penting untuk dimiliki

oleh konselor, karena dimensi ini perlu dimiliki oleh konselor agar dapat memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa faktor budaya yang dimilikinya (ras, jender, nilai-nilai, kelas sosial, dan lain-lain) akan mempengaruhi perkembangan diri dan pandangan terhadap dirinya. Kartadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagai pendidik psikologis, konselor harus memiliki kompetensi dalam hal ini:

1. Memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam ragam konteks sosial budaya
2. Menguasai ragam bentuk intervensi psikologis baik antar maupun intra pribadi dan lintas budaya.
3. Menguasai strategi dan teknik asesmen yang memungkinkan dapat difahaminya keberfungsian psikologis individu dan interaksinya dengan lingkungan.
4. Memahami proses perkembangan manusia secara individual maupun secara sosial.
5. Memegang kokoh regulasi profesi yang terinternalisasi ke dalam kekuatan etik profesi yang mempribadi.
6. Memahami dan menguasai kaidah-kaidah dan praktek pendidikan

Berdasarkan penjelasan di atas menjadi hal yang penting pada poin pertama, yaitu memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam ragam konteks social budaya, oleh karena itu

penting bagi seorang calon konselor di era globalisasi ini untuk memiliki kesadaran budaya terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya.

Interaksi Konselor dengan klien atau siswa sangat banyak sekali dalam proses bimbingan dan konseling, salahsatunya adalah proses konseling yang dilakukan oleh seorang konselor kepada kliennya. Roggers (Patterson, 2004) menyebutkan 5 kualitas dasar konselor dalam proses konseling yaitu : (1) *Respect*, (2) *Genuinenes*, (3) *Empathic understanding*, (4) *Communication of empathic*, (5) *Structuring*. Berikut penjelasannya:

a. *Respect*. Menghargai klien merupakan hal yang penting bagi konselor. Hal ini termasuk memiliki kepercayaan kepada klien dan memiliki asumsi bahwa klien memiliki kemampuan untuk mengambil tanggung jawab untuk dirinya sendiri (termasuk selama proses konseling berlangsung), klien memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan dan memutuskan dan memecahkan masalahnya.

b. *Genuinenes*. Konseling merupakan hubungan yang nyata. Konselor perlu untuk memiliki kesungguhan dalam memberikan konseling dan juga adalah sosok yang nyata. Selain itu konselor harus sesuai dengan diri sesungguhnya (kongruensi) ini berarti konselor betul-betul menjadi dirinya tanpa kepalsuan.

- c. *Empathic understanding*. Pemahaman yang empati lebih dari sekedar pengetahuan tentang klien. Akan tetapi pemahaman yang melibatkan dunia dan budaya klien secara mendalam.
- d. *Communication of empathic, respect and genuineness to the client*. Kondisi ini penting untuk dipersepsi, diakui, dan dirasakan oleh klien. Persepsi tersebut akan mengalami kesulitan jika klien berbeda dengan konselor baik dari budaya, ras, sosial ekonomi, umur, dan jender. Oleh karena itu penting bagi konselor untuk memahami perbedaan tersebut.
- e. *Structuring*. Salah satu elemen penting yang terkadang tidak disadari oleh konselor adalah struktur atau susunan dalam proses konseling. Pekerjaan konselor dalam proses konseling sebaiknya memiliki susunan dan mengartikan perannya pada klien. Konselor sebaiknya menyatakan bahwa apa, bagaimana dan mengapa dia bermaksud melakukan konseling. Kegagalan untuk memberikan pemahaman peran konselor di awal proses konseling dapat menghasilkan ketidakpahaman antara keduanya.
- Selanjutnya, kesadaran budaya konselor dalam menghadapi perbedaan nilai-nilai menjadi faktor penentu efektifitas proses konseling yang diberikannya. Bishop (Kertamuda, 2009) menyebutkan pedoman (*guidelines*) yang perlu dimiliki konselor terkait dengan perbedaan nilai-nilai yaitu:
- a. Konselor membantu klien agar merasakan bahwa nilai-nilai yang dimilikinya dapat diterima selama proses konseling berlangsung. Peran konselor adalah menyakinkan konseli bahwa perasaan klien terkait dengan nilai-nilai yang dimilikinya dapat diterima oleh konselor.
 - b. Konselor memberikan pandangan kepada klien bahwa nilai-nilai, dalam hal ini nilai keagamaan, yang dimiliki sebagai bagian dalam memecahkan masalah yang dihadapi klien, tidak hanya sebagai bagian dari masalah. Konselor perlu memiliki pemahaman bahwa nilai-nilai keagamaan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mental klien sama dengan dukungan sosial yang diberikannya.
 - c. Konselor harus meningkatkan diri dan memiliki pendidikan tentang budaya, nilai-nilai keagamaan, keyakinan, dan mempraktekkan; berusaha untuk mengerti bagaimana isu-isu terkait dengan hal tersebut diintegrasikan melalui teori psikologi dan praktek konseling.
 - d. Konselor mengikuti aktifitas-aktifitas di masyarakat yang dapat meningkatkan interaksinya dengan orang-orang yang

- berbeda secara budaya maupun agama.
- e. Konselor mampu mengeksplor dan mengevaluasi nilai-nilai personal yang dianutnya. Penilaian diri (*self-examination*) merupakan hal penting karena (1) setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan (*blind spots*) yang dapat menimbulkan bias terkait dengan nilai, (2) kita perlu menyadari terhadap bias-bias yang dimiliki saat menghadapi klien, (3) proses klarifikasi terhadap nilai-nilai personal dapat membantu konselor mengidentifikasi masalah atau nilai-nilai yang dimiliki klien, (4) perjuangan konselor untuk memahami nilai-nilainya dapat memberikan pemahaman yang baik dan menghargai proses konseling bersama klien.
 - f. Konselor harus hati-hati dengan perlawanan atau penolakan (*resistance*) yang dimilikinya terhadap permasalahan klien. Konselor yang tidak bersedia terbuka untuk berdiskusi dan berintegrasi dengan nilai-nilainya maka proses konseling dapat beresiko dalam penyampaian pesan kepada klien. Klien akan mulai mempercayai konselor diawal proses konseling. Oleh karena itu konselor perlu memberikan kesan bahwa memang dia dapat dipercaya oleh kliennya.
 - g. Konselor perlu mengembangkan bahasa yang sederhana dan jelas

agar dapat berkomunikasi dengan klien tentang nilai-nilai keragaman baik itu yang dimiliki konselor maupun klien.

Segala Kompetensi, kualitas dan pedoman (*guidelines*) tidak akan efektif dalam proses konseling jika konselor itu sendiri tidak memiliki pemahaman yang tinggi terhadap kliennya yang multicultural dalam era globalisasi sekarang ini. Sebagai konselor mempunyai asas kekinian yang mengharuskan konselor mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan segala sesuatu yang berhubungan dengan kliennya untuk selalu update pada era globalisasi sekarang ini. Untuk mengembangkan kesadaran budaya (*cultural awareness*), konselor sebaiknya meningkatkan penghargaan diri terhadap perbedaan budaya. Konselor harus menyadari stereotipe yang ada dalam dirinya dan mempunyai persepsi yang jelas bagaimana pandangannya terhadap kelompok-kelompok minoritas. Kesadaran ini dapat meningkatkan kemampuannya untuk menghargai secara efektif dan pemahaman yang sesuai untuk tentang perbedaan budaya (Brown & Williams, 2003).

D. Implikasi

Sebagai negara yang multi budaya, Indonesia diharapkan mampu memiliki kualitas calon konselor yang mampu untuk memahami dan sadar akan banyaknya budaya yang ada di Indonesia. Budaya itu yang nantinya bisa dijadikan dasar acuan seorang

konselor dalam memahami klien yang sedang atau akan di konseling. Perilaku calon konselor di dunia kampus harus sejalan dengan tuntutan yang ada di dunia kerja khususnya praktik magang dasar, magang lanjut dan magang terapan yang dilakukan oleh seorang konselor.

Sebagai seorang calon konselor dalam memahami multibudaya di kalangan konseli, calon konselor diharapkan untuk bisa :

1. Tidak membedakan klien dari segi budayanya, bahasanya dan semua aktivitas yang dimiliki oleh budaya itu.
2. Fahami akan aktivitas klien yang berlatar belakang budaya yang berbeda.
3. Tidak menganggap budaya konselor adalah budaya yang paling benar, sehingga budaya klien paling salah.
4. Tidak *menjudge* klien sebagai orang yang salah dalam berpandangan budaya.
5. Menjunjung tinggi harkat dan martabat klien sebagai partner dalam melakukan konseling

E. Penutup

Calon konselor di era global diharapkan mampu untuk memfasilitasi dan memahami konseli dalam berbagai hal, konselor merupakan teman siswa yang bisa diajak untuk berkomunikasi secara baik. Calon konselor hendaklah mudah bergaul dengan siapapun

tidak memilih-milih teman dan gampang untuk menerima teman.

Calon konselor memiliki tantangan lebih luas dan lebih hebat di era global, karena tantangan yang ada semakin berat karena hadirnya media social dan berbagai alat atau media yang bisa membawa konseli menuju kearah yang lebih tidak terarah.

Calon konselor yang mahir dalam menggunakan media social akan lebih bijak dan bisa mengarahkan konseli kearah yang baik, sehingga konseli menjadi lebih terarah.

Daftar Pustaka

- Atmoko, Adi & Faridati, Ella. 2015. *Bimbingan Konseling Untuk Multikultural di Sekolah*. Malang: Elang Mas.
- Barriyah, Khairul. dkk. 2016. Kesadaran Multikultural dan Urgensinya dalam Bimbingan dan Konseling. Vol 3 No. 1 Tahun 2016.
- Brown, S., William, C. (2003). *Ethics in a Multicultural Context*. Sage Publication, USA
- Dupraw, M.E & Axner, M. 2002. *Working on common cross-cultural communication challenges. Toward a More Perfect Union in an Age of Diversity*. (Online). (www.pbs.org/ampu/crosscult/html), diakses 10 Agustus 2017.
- Kartadinata, Sunaryo. (2005). *Arah dan Tantangan Bimbingan dan Konseling Profesional*:

- Proposisi Historik-Futuristik. Seminar Nasional: Perspektif Baru Profesi Bimbingan dan Konseling di Era Globalisasi, Bandung, 21 Maret 2005.
- Kertamuda, Fatchiah. 2011. *Konselor dan Kesadaran Budaya (Cultural Awareness)*. Universitas Paramadina. Jakarta.
- Kompas. 2012. *Polresta Bekasi Sesali Insiden Filadelfia*. (Online). (<http://nasional.kompas.com/read/2012/12/26/05510649/Polresta.Bekasi.Sesali.Insiden.Filadelfia>), diakses 10 Agustus 2017.
- Locke, D.C. 1992. *Increasing Multikultural Understanding: A Comprehensio Model*. California: Sage Publications.
- Moule, Jean. 2012. *Cultural Competence: A primer for educators*. Wadsworth/Cengage, Belmont: California.
- Patterson, CH. (2004). Do We Need Multicultural Counseling Competencies?. *Journal of Mental Health Counseling*. Vol. 26, 1, p. 67-73.
- Sindonews. 2014. *Perang Antar Suku di Timika Gunung Kembali Terjadi*. (Online). (<http://daerah.sindonews.com/read/866250/26/perang-antar-suku-di-timikagunung-kembali-terjadi>), diakses 10 Agustus 2017.
- Tempo. 2015. *Kerusuhan Tolikara, 31 Orang Diperiksa Polisi*. (Online). (<http://nasional.tempo.co/read/news/2015/07/21/063685311/kerusuhan-tolikara-31-orang-diperiksa-polisi>), diakses 10 Agustus 2017.
- Tempo. 2015. *Gereja Dibakar di Aceh Singkil, Bukan Kasus Pertama*. (Online). (http://nasional.tempo.co/read/news/Gereja_Dibakar_di_Aceh_Singkil,_Bukan_Kasus_Pertama), diakses 11 Agustus 2017.
- Tribunnews. 2013. *Pengusutan Kasus Sampang Hasilkan 14 Butir Kesimpulan*. (Online). (<http://www.tribunnews.com/nasional/2013/08/26/pengusutan-kasus-sampanghasilkan-14-butir-kesimpulan>), diakses 11 Agustus 2017.